



PERAN KOMPETENSI SOSIAL GURU PAI DALAM MENGURANGI BULLYING SISWA DI SMP AL-IMAN PARAKAN

Kurnia Pawitri

Universitas Sains Al-qur'an

Abdul Madjid

Universitas Sains Al-qur'an

Korespondensi Penulis:

kurniaprt@gmail.com

Abstract: *This research examines the skills of PAI teachers in reducing bullying among students at Al-Iman Parakan Middle School. The research findings include the following: 1. PAI teachers have the duty and right to play a role in reducing the incidence of bullying at Al-Iman Parakan Middle School by acting as an Islamic Religious Education teacher. 2. The PAI teacher's responsibility is to convey religious knowledge through learning that includes the concepts of empathy, tolerance and fostering a spirit of mutual respect. This teaching is part of religious understanding in the field of morals and aqidah.*

This research uses a qualitative research design according to the author. To reveal symptoms holistically and contextually, qualitative research collects data from natural settings using researchers as fundamental instruments. The conclusions are not reached through statistical techniques or other types of calculations. Qualitative descriptive research is included in this research. Because research findings that present real data collected from the field prove this. This study characterizes everything in its natural state.

Keywords: PAI, bullying, role teacher

Abstrak: Penelitian ini mengkaji bagaimana kemahiran guru PAI dalam mengurangi bullying pada siswa di SMP Al-Iman Parakan. Temuan penelitian tersebut antara lain sebagai berikut: 1. Guru PAI mempunyai tugas dan hak untuk berperan dalam menurunkan angka kejadian bullying di SMP Al-Iman Parakan dengan berperan sebagai guru Pendidikan Agama Islam. 2. Tanggung jawab guru PAI dalam menyampaikan ilmu agama melalui pembelajaran yang memuat konsep empati, toleransi, dan menumbuhkan semangat saling menghargai. Pengajaran tersebut merupakan bagian dari pemahaman keagamaan dalam bidang akhlak dan aqidah.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif menurut penulis. Untuk mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual, penelitian kualitatif mengumpulkan data dari latar alam dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen fundamental. Kesimpulannya tidak diperoleh melalui teknik statistik atau jenis penghitungan lainnya. Penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam penelitian ini. Sebab, temuan penelitian yang menyajikan data nyata yang dikumpulkan dari lapangan, membuktikan hal tersebut. Kajian ini mencirikan segala sesuatu dalam keadaan alamiahnya.

Kata kunci : *PAI, bullying, peran guru*

PENDAHULUAN

Segala pengalaman belajar yang diperoleh seseorang dalam kehidupan dan lingkungannya disebut dengan pendidikan. Agar manusia dapat bertahan hidup, pendidikan sangatlah penting. Masyarakat dapat memperoleh pengetahuan tentang hal-hal baru melalui pendidikan. Mengingat salah satu peran lembaga pendidikan adalah memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kapasitas untuk mencapai tujuan pendidikan, maka keberadaan sekolah mutlak diperlukan. Menurut Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan mempunyai fungsi nasional untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang menghasilkan mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan bertakwa."¹

Pada kenyataannya, sekolah dapat berfungsi sebagai tempat pengajaran di mana anak-anak dapat belajar dan juga tempat berkembang biaknya perilaku tidak normal, seperti perundungan. Penindasan adalah ketika seseorang yang berada dalam posisi yang lebih kuat bertindak secara agresif dan menindas terhadap seseorang yang berada dalam posisi yang lebih lemah, sementara satu atau lebih korban penindasan terus-menerus menimbulkan penderitaan pada orang lain. Banyak siswa berubah menjadi preman dan tukang daging meskipun para profesor telah berupaya sebaik mungkin.² Menurut Beane "*The phrase "bullying" refers to a broad variety of actions that can negatively affect someone's belongings, health, relationships, reputation, and social standing.*"³ Serangkaian tindakan yang mungkin mempengaruhi harta benda, kesehatan, hubungan, reputasi, dan kedudukan sosial seseorang disebut sebagai penindasan. Karena individu yang ditindas seringkali lemah secara mental atau fisik, mereka tidak memiliki kemampuan untuk membela diri, sehingga membuat mereka rentan terhadap stres akibat ketakutan yang ekstrim.⁴

Penindasan sering terjadi tidak hanya dalam sistem pendidikan tetapi juga dalam kehidupan kita sehari-hari dan di lokasi seperti taman bermain, tempat kerja, rumah, ruang

¹ Suryapermana, Nana, dan Imroatun Imroatun. "*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*"(2017), hal 23.

² Harefa, Beniharmoni. "*Kapita selekta perlindungan hukum bagi anak*". Deepublish, 2019.

³ Dahlia Resti Fahmi. *HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN PERSEPSI SISWA TERHADAP IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU BULLYING*. Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017.

⁴ Hengki Yandri. "*Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan Bullying di sekolah.*" JurnalPelangi

publik, dan tempat hiburan. Insiden perundungan juga dapat muncul dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua menunjukkan kecenderungan otoriter, menunjukkan perilaku kasar, tidak menyetujui kehadiran anak, atau menunjukkan toleransi berlebihan terhadap perilaku bermusuhan mereka. Perilaku intimidasi di tempat kerja sering kali disebabkan oleh persaingan. Sebuah fenomena yang dikenal sebagai “*cyberbullying*” terjadi ketika intimidasi terjadi secara online, seperti yang terjadi pada beberapa artis Indonesia.⁵

KAJIAN TEORI

Cyberbullying mengacu pada tindakan melecehkan seseorang melalui media digital dan internet, seperti blog, forum online, situs web, situs jejaring sosial, email, pesan instan, SMS, dan MMS. Tujuan cyberbullying adalah untuk membuat seseorang merasa tidak nyaman, mengintimidasi, merendahkan, mengucilkan mereka dari situasi sosial, atau merusak reputasinya.⁶ Karena penindasan berakar pada latar belakang sosial, budaya, dan sejarah pada zaman tersebut, maka penindasan telah lama menjadi aspek umum dalam kehidupan sekolah. Orang-orang dan benda-benda di sekolah itu sendiri dapat menjadi sasaran penindasan, dan penindasan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti materi, psikologis, atau fisik. Sebaliknya, pelecehan terhadap anak di bawah umur mendapat perhatian lebih besar pada pertengahan abad ke-20 karena merupakan pelanggaran terhadap hak-hak dasar mereka, khususnya hak atas keamanan psikologis, keselamatan fisik, dan kesejahteraan.⁷ Ironisnya, beberapa orang termasuk para pendidik meyakini bahwa penindasan adalah kejadian umum di kalangan anak-anak dan tidak selalu harus menjadi masalah yang serius. Sekolah tidak diwajibkan oleh undang-undang untuk memiliki kebijakan program anti-intimidasi, namun Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 mengatur bahwa “Anak-anak di dalam dan di lingkungan sekolah harus dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, penyelenggara sekolah, atau temannya. di sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.”

Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dalam suasana yang aman dan tanpa rasa takut. Administrator sekolah dan individu lain yang bertugas menyampaikan pengajaran mempunyai tugas untuk melindungi siswa dari pelecehan,

⁵ Ulfah, Maulidya. “*DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital ?*”. Edu Publisher, 2020

⁶ Mutma, Fasya Syifa. “*Deskripsi pemahaman cyberBullying di media sosial pada mahasiswa.*” *Jurnal Common* 4.1 (2020): hal 32-55.

⁷ Amir Khalis. “*Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMPN1 Darussalam Aceh Besar*”. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.

penyerangan, kekerasan, dan intimidasi. Perkelahian siswa, guru yang memukul siswa, senior yang menindas juniornya, pelecehan seksual, senior yang menghukum juniornya dengan push-up, dan masih banyak lagi permasalahan lainnya adalah isu-isu yang sering diberitakan oleh media. Semua ini termasuk dalam kategori penindasan.

Penindasan adalah ketika seseorang atau suatu kelompok menyalahgunakan posisi otoritas atau kekuatan mereka.⁸ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan bahwa “Anak yang berada di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, penyelenggara sekolah, atau temannya di lingkungan sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya,” padahal pada hakekatnya tidak ada peraturan yang mengharuskan sekolah memiliki kebijakan program anti-intimidasi”.⁹

Kini seluruh personel sekolah, termasuk Guru Pendidikan Agama Islam, diwajibkan untuk mengambil bagian dalam upaya mengakhiri perundungan di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggung jawab yang mendesak untuk membantu siswa menginternalisasikan prinsip-prinsip moral Islam sehingga mereka dapat bertindak terhormat dalam kehidupan sehari-hari. Sebab prinsip-prinsip moral yang bersumber dari agama akan menjadi pedoman seumur hidup karena prinsip-prinsip agama tidak mengenal batas waktu dan tidak terpengaruh oleh tempat, waktu, dan keadaan. Permasalahan remaja tidak dapat dipisahkan dari usia dan lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga pengaruh faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dari mereka. Dalam hal ini, ada elemen penting yang berperan yang menentukan dalam kehidupan remaja adalah Agama.

Guru dianggap sebagai pendidik dalam Islam. Instruktur adalah istilah dalam bahasa Indonesia “guru”. Kata "guru" (yang berarti "guru") ada dalam bahasa Inggris.¹⁰ Menurut Ahmad Tafsir, pendidik Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang siswa. Menurut Islam, ibu dan ayah seorang siswa adalah pengasuh utama mereka. Ada dua faktor yang berkontribusi terhadap tanggung jawab ini: pertama, tanggung jawab ini datang dari alam, karena orang tua ditakdirkan untuk menjadi orang tua bagi anak-anak

⁸ Safitri Indra Pagik. *“TINJAUAN KRIMINOLOGI TINDAK KEKERASAN BULLYING DIKALANGAN PESERTA DIDIK”*. Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020

⁹ Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia, 2002

¹⁰ Sari Agistia, and Eneng Muslihah. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI KASUS BULLYING: Studi di SMK Negeri2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten." (QATHRUNÂ 7.1 2020) hal 83.

mereka dan, dengan demikian, menanggung beban pendidikan. Kedua, karena kedua orang tua mempunyai kepentingan dalam lintasan perkembangan anak mereka. Pendidikan hendaknya dipandang sebagai proses timbal balik yang membantu setiap orang menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman, dan alam semesta.

Proses pendidikan memiliki kekuatan untuk mengubah seseorang. Hubungan siswa-guru akan berdampak pada sikap dan kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari serta kemungkinan mereka berhasil mencapai hasil yang diinginkan. Secara tradisional, penguasaan mata pelajaran, semangat, dan kecintaan terhadap pengajaran dan pembelajaran telah dianggap sebagai persyaratan minimum bagi instruktur.¹¹

Dalam contoh-contoh yang ditemukan, semuanya bermula dari hal-hal kecil yang terjadi pada semua siswa. Namun jika hal-hal tersebut sering dianggap remeh dan tidak diawasi serta dikelola dengan ketat, maka hal ini bisa menjadi efek domino yang sangat buruk bagi sektor pendidikan. Landasan bagaimana peserta didik berperilaku akan diletakkan oleh pendidikan karakter dan penanaman keyakinan agama. Akibatnya, pendidik di sekolah memerlukan fokus yang lebih besar.¹²

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Untuk mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual, penelitian kualitatif mengumpulkan data dari latar alam dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen fundamental. Kesimpulannya tidak diperoleh melalui teknik statistik atau jenis penghitungan lainnya. Penelitian deskriptif kualitatif termasuk dalam penelitian ini. Sebab, temuan penelitian yang menyajikan data nyata yang dikumpulkan dari lapangan, membuktikan hal tersebut. Kajian ini mencirikan segala sesuatu dalam keadaan alamiahnya,¹³ karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi keterampilan sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal menurunkan angka kejadian bullying dikalangan siswa di SMP Al-Iman Parakan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metodologi Milles dan Huberman “1994”, yang dimulai dengan pengumpulan data dan dilanjutkan dengan mereduksi, memperjelas, mendeskripsikan, menyimpulkan, dan menafsirkan semua informasi secara selektif, merupakan pendekatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data interaktif dilakukan dengan memilih dan menggunakan semua informasi yang

¹¹ Siti Makhmudah. "penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak" Martabat 2.2 (2018): hal269.

¹² Sjarkawi. "Pembentukan Kepribadian Anak". J(akarta: PT Bumi Aksara, 2008) hal 1

¹³ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis* (Cet. 1; Yogyakarta:Snaka Media, 2015), Hal. 8

tersedia. Metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data secara interaktif).¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perilaku Bullying Di Smp Al-Iman Parakan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa siswa SMP Al-Iman Parakan yang melakukan tindakan bullying berperilaku berbeda satu sama lain. Bullying ditemukan peneliti di kalangan anak-anak SMP Al-Iman Parakan Temanggung. Perilaku intimidasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk verbal, fisik, dan psikologis. “Secara umum perilaku bullying dalam bentuk verbal dan fisik dapat dengan mudah diamati oleh indera, namun perilaku bullying dalam bentuk psikologis sedikit berbeda karena jika kita tidak cukup waspada maka akan menyulitkan indra. untuk menangkap.” Di SMP Al-Iman Parakan, perilaku bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk karena bergantung pada keadaan di sekitar korban. karena keadaan, pengalaman masa lalu siswa, dan lingkungan sekitar semuanya berperan. Tentu saja, sekolah juga menyadari perilaku siswa secara umum. Hal ini terutama berlaku ketika guru berada pada posisi yang paling dekat dengan murid di sekolah. Bullying fisik dan verbal merupakan dua jenis perilaku bullying yang sering terjadi di SMP Al-Iman Parakan:

a. *Bullying* Verbal

Berdasarkan observasi dan dikuatkan oleh wawancara dengan banyak pengajar dan siswa, jenis perundungan verbal yang paling umum terjadi di SMP Al-Iman Parakan Temanggung adalah ejekan dengan nama orang tua atau nama panggilan yang tidak biasa.”¹⁵

b. *Bullying* Fisik

Perilaku intimidasi fisik seperti mendorong dan memukul juga sering terjadi.

¹⁴ Salamet Riyanto & Aglis Andhita Hatmawan. *Motode Riset Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta :Kencana, 2005), hal 103.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Ahmad Santoso pada tanggal 19 Desember 2023, di SMP Al-Iman Parakan Temanggung, pada pukul 08.00 WIB.

2. **Cara Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengurangi Kasus Bullying Di Smp Al-Iman Parakan.**

Sesuai pernyataannya, Bapak Ahmad Santoso, ruang kelas adalah salah satu tempat dimulainya pembicaraan mengenai pembatasan penindasan. Dan Pak Ahmad Santoso juga membutuhkan bantuan dalam hal ini. Untuk memberinya kesadaran dasar tentang bagian-bagian perkembangan psikologis anak, ia dapat mewawancarai guru atau psikolog, misalnya yang dapat memotivasi mereka atau memberikan wawancara motivasi tentang bullying.

Selain itu, karena guru agama Islam sangat penting untuk memerangi perilaku bullying, maka guru PAI menjadi kunci untuk meminimalisir kejadian tersebut. Dimulai dengan kasus-kasus intimidasi yang terjadi di kelas, guru PAI perlu memiliki pendekatan unik untuk meminimalkan insiden tersebut secara efektif. Penting bagi kita untuk memahami bahwa penindasan sangat tidak etis karena anak-anak pra-remaja berasal dari berbagai latar belakang dan mempunyai tempat yang berbeda.

Seorang guru agama Islam dapat menerapkan salah satu dari dua strategi untuk mengatasi kasus perundungan ini: berbagi cerita tentang kejadian di kehidupan nyata dan beragam dampaknya, atau memberikan pelajaran moral, seperti gagasan bahwa perilaku yang dilakukan adalah memalukan dan bertentangan dengan ajaran Islam. . Selain itu, sebagai motivator untuk membantu anak mencapai perbuatan baik. Berat ringannya hukuman yang dijatuhkan kepada siswa juga berbeda-beda; Namun jika kasusnya masuk dalam kategori ringan, Anda hanya akan mendapat teguran dan diwajibkan menulis surat singkat, menghafal ayat kursi, membersihkan masjid dan toilet, mengaji, dll. disiplin yang tidak cukup keras untuk menyakiti anak-anak atau membahayakan mereka. Selain itu, kerja sama dan komunikasi proaktif dengan orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan perilaku anak mereka akan membantu mengurangi masalah intimidasi di sekolah.

Selain itu, sejumlah kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa khususnya para pelaku intimidasi dan target penindasan menunjukkan penurunan insiden intimidasi di SMP Al-Iman. Kegiatan tersebut antara lain menugaskan siswa untuk memimpin Kultum Jumat atau ibadah Jumat yang rutin diadakan di lingkungan sekolah. secara kolektif oleh semua instruktur dan siswa. Selain mengawasi masjid sekolah dan mengikuti acara keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh para pengajar PAI, beliau juga memberikan amanah. Hasilnya, orang-orang percaya padanya karena

mereka tahu dia bisa membantu orang lain. Hal ini berdampak signifikan terhadap upaya SMP Al-Iman Parakan dalam meredam perilaku bullying.

Dalam kapasitas Anda sebagai guru pendidikan agama Islam di kelas, Anda memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan dan praktik siswa melalui berbagai pelatihan dan kegiatan pengajaran. Anda juga harus mengingat perlunya moderasi beragama dan tantangan dalam mengintegrasikan agama lain ke dalam hubungan antaragama.¹⁶

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pai Dalam Mengurangi Kasus Bullying

Memahami peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa di SMP Al-Iman Parakan tidaklah semudah yang dibayangkan, karena ada beberapa langkah yang perlu dilakukan untuk mengatasinya. Secara alami, ada unsur-unsur yang berkontribusi dan menghambat setiap proses.

Terbukti faktor pertama yaitu kesadaran warga sekolah akan pentingnya penerapan nilai-nilai positif agama yang diajarkan oleh pendidik agama Islam membantu guru pendidikan agama Islam di SMP Al-Iman Parakan dalam mengurangi perilaku siswa. Hal inilah yang sangat ditekankan oleh guru PAI. Berikutnya, bahan ajar PAI yang kaya akan nilai-nilai positif, antara lain ajaran Akidah-Akhlak tentang tasamuh, ta'awun, dan ta'aruf, dimana siswa belajar berbagi, saling mendukung, dan menumbuhkan empati. Dengan mengajarkan keterampilan ini kepada anak-anak, kurikulum bertujuan untuk mencegah praktik intimidasi.¹⁷

KESIMPULAN

Guru PAI mempunyai tugas dan hak untuk berperan dalam menurunkan angka kejadian perundungan di SMP Al-Iman Parakan melalui guru Pendidikan Agama Islam. Empat hal itu mengajarkan ilmu agama dan menanamkan budi pekerti luhur dalam jiwa siswa telah ditunjukkan guru PAI di SMP Al-Iman Parakan. Peran guru-guru ini lebih dari sekedar memberi inspirasi, memberi konseling, dan memberi instruksi; mereka juga

¹⁶ Wawancara dengan bapak ahmad santoso pada tanggal 19 Desember 2023, di SMP Al-Iman Parakan, pada pukul 08.30 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Ahmad santoso pada tanggal 19 Desember 2023, di SMP Al-Iman Parakan, pada pukul 08.00 WIB.

melibatkan mendidik dan menumbuhkan iman pada siswanya.

Dalam rangka memberikan ilmu agama, sebaiknya guru PAI menggunakan pembelajaran seperti pada materi empati, toleransi, dan mengembangkan sikap saling menghormati. Pengajaran tersebut merupakan bagian dari pemahaman keagamaan dalam bidang akhlak dan aqidah. Para guru berharap bahwa setelah mengajarkan pelajaran ini kepada siswa, mereka akan mampu menerapkannya dalam kehidupan mereka sendiri untuk mengenali dan menghindari perilaku intimidasi atau, jika mereka menyaksikan teman sekelasnya terlibat dalam perilaku intimidasi, untuk menunjukkan empati kepada anak-anak lain. Untuk memenuhi peran guru PAI dalam menumbuhkan keimanan dalam hati anak, maka mereka memberikan tugas dan tanggung jawab kepada siswanya, seperti menghafal surat-surat pendek. Namun, untuk benar-benar menanamkan keimanan di hati anak, orang tua dan wali harus mendampingi anaknya di rumah. Diharapkan dengan menyertakan keimanan yang diamalkan orang tua dan guru secara bersamaan, maka siswa akan mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang bersifat bullying karena keimanan tersebut telah tertanam dalam jiwa mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryapermana, Nana, dan Imroatus Imroatus. "Dasar-dasar Ilmu Pendidikan"(2017).
- Harefa, Beniharmon. "Kapita selekta perlindungan hukum bagi anak". Deepublish, 2019.
- Dahlia Resti Fahmi. HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN PERSEPSI SISWA TERHADAP IKLIM SEKOLAH DENGAN PERILAKU BULLYING. Diss. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2017.
- Hengki Yandri. "Peran guru bk/konselor dalam pencegahan tindakan Bullying di sekolah." Jurnal Pelangi 7.1 (2014).
- Ulfah, Maulidya. "DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital ?". Edu Publisher, 2020.
- Mutma, Fasya Syifa. "Deskripsi pemahaman cyberBullying di media sosial pada mahasiswa." Jurnal Common 4.1 (2020).
- Amir Khalis. "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Bullying Verbal di SMPN 1 Darussalam Aceh Besar". Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017.
- Safitri Indra Pagik. "TINJAUAN KRIMINOLOGI TINDAK KEKERASAN BULLYING DI KALANGAN PESERTA DIDIK". Diss. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Republik Indonesia, 2002.
- Sari Agistia, and Eneng Muslihah. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI KASUS BULLYING: Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten." (QATHRUNÂ 7.1 2020).
- Siti Makmudah."penguatan peran keluarga dalam pendidikan anak" Martabat 2.2 (2018).
- Sjarkawi. "Pembentukan Kepribadian Anak". J(akarta: PT Bumi Aksara, 2008).

Eko Sugiarto, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis (Cet. 1; Yogyakarta:Snaka Media, 2015).

Salamat Riyanto & Aglis Andhita Hatmawan. Motode Riset Penelitian Kualitatif (Yogyakarta : Kencana, 2005).

Observasi pada tanggal 19 Desember 2023, di SMP Al-Iman Parakan, pada pukul 08.00 WIB.
Wawancara dengan bapak Ahmad Santoso pada tanggal 19 Desember 2023, di SMP Al-Iman Parakan Temanggung, pada pukul 08.00 WIB.